

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Perkembangan bisnis pada perusahaan tentunya sangat berdampak pada kinerja perusahaan dalam memenuhi kebutuhan bisnisnya. Perusahaan harus senantiasa beradaptasi dengan cepat dalam merespon kondisi pasar yang dapat terjadi perubahan meskipun dalam waktu yang singkat. Dalam perkembangannya, perusahaan harus selalu mampu memahami kondisi internal maupun eksternal mereka dengan baik guna mempertahankan eksistensi perusahaan meskipun dengan terpaan kondisi yang tidak menguntungkan. Bisnis dalam era globalisasi menjadi tantangan yang tidak dapat dihindari dalam mengelola operasional perusahaan. Sebagaimana kita ketahui bahwa tujuan perusahaan menginginkan keuntungan yang maksimal dengan biaya yang minimal, namun tetap memperhatikan kualitas *output*. Tentunya dalam mewujudkan tujuan tersebut diperlukan pengelolaan operasional yang dapat menunjang semua hambatan dan tantangan yang dihadapi perusahaan.

Persaingan yang semakin ketat di pasar global menuntut perusahaan untuk meningkatkan efisiensi tidak hanya pada organisasinya, namun juga pada rantai pasoknya. Rantai pasokan perusahaan yang baik mampu meningkatkan efisiensi kegiatan bisnis karena dalam pelaksanaannya sangat memperhatikan proses jalannya operasional perusahaan. Rantai pasokan dianggap sebagai solusi untuk memenuhi kebutuhan pelanggan secara efisien seperti biaya rendah, variasi dan kualitas produk yang tinggi, serta waktu pengiriman yang lebih singkat. Isu utama dalam rantai pasokan adalah pembentukan rantai pasokan dan koordinasi yang

efektif untuk mencapai kepuasan pelanggan dan mempertahankan daya saing (Sherlywati, 2018). Penciptaan rantai pasokan yang baik melalui pengelolaan kemitraan bisnis dinilai sangat krusial khususnya dalam menanggapi perubahan pasar seperti kondisi persaingan pasar dan ketidakpastian permintaan pasar. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan model kemitraan usaha melalui koordinasi dan kolaborasi melalui integrasi antar mitra bisnis dalam rantai pasok. Integrasi tersebut diharapkan dapat memberikan keunggulan kompetitif dan meningkatkan kinerja perusahaan secara keseluruhan dalam rantai pasokan. Dalam hal ini tentunya untuk menjamin keberlangsungan hubungan mitra bisnis, perusahaan memerlukan pengelolaan rantai pasokan yang baik.

Menurut *The council of logistic management*, manajemen rantai pasokan diartikan sebagai koordinasi strategis dan sistematis antar perusahaan yang terlibat dalam fungsi bisnis tradisional di dalam suatu perusahaan tertentu dan umumnya di seluruh bisnis dalam bidang rantai pasok yang bertujuan supaya kinerja yang dilakukan dalam jangka panjang dari masing-masing perusahaan dan bidang supply chain secara menyeluruh semakin meningkat (Permana, 2019). Manajemen rantai pasokan dibuat sebagai sarana dalam mengelola organisasi yang terkait dalam hubungan antar mitra bisnis. Dalam pelaksanaannya terdapat dua jenis keterkaitan yaitu *upstream* (hulu ke hilir) dan *downstream* (hilir ke hulu) yang berbeda – beda dalam prosesnya. Penerapan manajemen rantai pasok tentunya tidak terlepas dari tiga aliran utama perusahaan, yaitu aliran fisik atau material, aliran informasi, dan aliran finansial. Manajemen rantai pasok yang dikelola dengan baik akan

menghasilkan kinerja rantai pasok yang dapat menunjang segala kebutuhan perusahaan untuk operasional bisnisnya.

Perusahaan manufaktur di Indonesia tentunya sangat banyak dan bermacam – macam. Dilansir dari Buku Publikasi Profil Industri Mikro dan Kecil yang ditulis oleh Badan Pusat Statistik Indonesia menyatakan bahwa Provinsi Jawa Barat memiliki kontribusi pada ekonomi nasional dengan jumlah UMKM sebanyak 667.795 (BPS, 2023). Usaha kecil dan menengah (UMKM) berkontribusi secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi lokal. Usaha ini meningkatkan pendapatan masyarakat, menciptakan lapangan kerja, dan mendukung keberlanjutan ekonomi lokal. Untuk memberikan variasi dan pilihan kepada konsumen, UMKM biasanya berkonsentrasi pada pembuatan produk yang unik dan berspesialisasi. Rantai pasokan dalam lingkup usaha ini tentunya sangat berperan penting. Meskipun berskala lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan besar, usaha kecil dan menengah (UMKM) seringkali menjadi bagian penting dari penyediaan barang atau layanan. Lingkup usaha ini biasanya lebih mampu menyesuaikan produksi atau layanan mereka dengan perubahan permintaan pasar.

Kota Tasikmalaya, yang dikenal dengan industri bordirnya, juga tidak luput dari dinamika persaingan yang ketat. Kota ini memiliki potensi yang cukup besar untuk industri kreatif. Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) Kota Tasikmalaya melaporkan bahwa bidang-bidang seperti bordir, batik, kerajinan mendong, anyaman bambu, meubel, payung geulis, dan alas kaki (kelom geulis) memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan untuk pertumbuhan Kota Tasikmalaya. Salah satu bisnis unggulan di kota ini adalah kerajinan bordir. Karakteristik Bordir Kota

Tasikmalaya memiliki keunggulan dibandingkan dengan bordir dari kota lain karena dibuat berdasarkan konsep lingkungan (Ulfa, 2021). Diferensiasi produk dari usaha Bordir Kota Tasikmalaya menjadi keunggulan kompetitif usaha ini, membantu menarik perhatian konsumen yang mencari produk dengan karakteristik yang istimewa.

Kecamatan Kawalu merupakan daerah yang memiliki usaha bordir terbanyak di Kota Tasikmalaya, sehingga dikenal sebagai sentra industri Bordir Kota Tasikmalaya. sentra industri bordir kawalu ini tersebar di sepuluh Kelurahan, yaitu Tanjung, Talagasari, Karsamenak, Cibuti, Cilamajang, Gunung Tandala, Gunung Gede, Karang Anyar, Leuwiliang, dan Urug. Dibandingkan dengan kecamatan lain, Kecamatan Kawalu mengalami pertumbuhan ekonomi paling pesat dan produk bordirnya telah masuk ke pasar nasional dan internasional. Sentra ini adalah pusat produksi yang signifikan dan sumber utama produk bordir. Ini juga menciptakan lingkungan bisnis yang kompleks di sekitarnya. Kondisi ini berdampak besar pada manajemen rantai pasokan lokal. Untuk membuat strategi manajemen rantai pasokan yang efektif untuk UMKM sentra bordir di Kota Tasikmalaya, penting untuk memahami konteks lokal Sentra Bordir Tasikmalaya. Hal ini disebabkan oleh dinamika industri bordir, cara kerjasama antara pemangku kepentingan, dan infrastruktur bisnis yang tersedia di lokasi tersebut.

Penelitian ini difokuskan pada usaha dengan klasifikasi menengah di Sentra Bordir Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya. Pemilihan klasifikasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa usaha menengah cenderung memiliki hubungan bisnis yang sudah terstruktur, baik dengan pemasok, mitra usaha, maupun pelanggan.

Pengelolaan rantai pasok menjadi krusial bagi kesuksesan UMKM Bordir. Dalam upaya memahami tantangan yang dihadapi oleh perusahaan bordir Sentra Bordir Kecamatan Kawalu, pra – survei awal dilakukan melalui wawancara dan observasi terhadap sejumlah pemilik usaha UMKM bordir di wilayah tersebut. Usaha bordir di Kota Tasikmalaya menghadapi sejumlah masalah yang kompleks yang memengaruhi kinerja rantai pasok. Salah satu masalah utama adalah ketidakpastian informasi rantai pasok yang sering terjadi dalam mendapatkan data yang akurat dan tepat waktu mengenai stok bahan baku, harga yang stabil, atau jadwal pengiriman dari pemasok mereka. Kurangnya integrasi sistem informasi yang terpusat juga menjadi hambatan dalam mengoptimalkan kolaborasi antarmitra dalam rantai pasok. Beberapa pemilik usaha melaporkan bahwa mereka bergantung pada komunikasi informal, seperti pesan teks atau panggilan telepon, yang seringkali tidak efisien dan dapat menyebabkan kebingungan dalam pengambilan keputusan terkait manajemen persediaan atau perencanaan produksi. Selain itu, kurangnya kepercayaan antar mitra juga menjadi masalah serius yang menghambat kolaborasi yang efektif dalam rantai pasok. Hal ini dapat menghambat aliran barang dan layanan di dalam rantai pasok. Semua masalah ini secara kolektif dapat menghambat rantai pasok secara keseluruhan, mengakibatkan penurunan produktivitas dan efisiensi dalam operasional sentra industri bordir.

Ada sejumlah besar penelitian internasional yang membahas faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja rantai pasokan. Namun penelitian mengenai hal ini di negara-negara berkembang, khususnya Indonesia, masih sedikit (Lina Anatan, 2018). Temuan internasional mungkin berbeda dengan temuan di Indonesia. Oleh

karena itu, situasi ini dapat menimbulkan kesenjangan dalam penerapan manajemen rantai pasokan di kalangan perusahaan manufaktur Indonesia. Penelitian sebelumnya hanya berfokus pada berbagai perusahaan manufaktur (*various*) dan berskala besar. Sehingga hasil penelitiannya tidak dapat dianggap sebagai perbedaan kognitif antara perusahaan besar dan kecil dalam menghadapi faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja rantai pasok. Fokus penelitian ini adalah UMKM klasifikasi menengah Bordir pada Sentra Bordir Kecamatan Kawalu, yang memberikan aspek kontekstual dan spesifik yang mungkin belum terlihat dalam penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada perusahaan skala besar dan *various*. Hal ini dapat membuka potensi identifikasi tantangan atau peluang yang spesifik untuk UMKM klasifikasi menengah Bordir, yang mungkin tidak sejalan dengan perusahaan skala besar. Faktor – faktor yang memengaruhi kinerja rantai pasok melalui *information sharing* yaitu faktor ketidakpastian, faktor intra-organisasional dan faktor inter-organisasional (Lina Anatan, 2018). Namun, dalam banyak penelitian internasional terdapat faktor – faktor yang belum diteliti di Indonesia. Seperti dalam jurnal penelitian yang berjudul *Critical Factors Affecting Information Sharing In Supply Chains*, faktor lain yang dapat memengaruhi informasi dalam rantai pasokan yaitu *Relationship Dimension* yang berpengaruh kepada *information sharing* (Maskey R. F., 2020). Sehingga terdapat gap teoritis atau kesenjangan konseptual dalam variabel yang belum diteliti. Ini dapat menjadi celah penelitian yang berbeda dari penelitian – penelitian terdahulu.

Studi sebelumnya telah menyoroti pentingnya *information sharing* dalam meningkatkan kinerja rantai pasok perusahaan. Namun, masih terdapat celah

pengetahuan terkait dengan konteks khusus UMKM klasifikasi menengah Sentra Bordir di Kota Tasikmalaya. Pra-survei yang telah dilakukan menunjukkan bahwa UMKM bordir di wilayah ini sering menghadapi kendala dalam kinerja rantai pasoknya. Dengan adanya permasalahan ini, diperlukan penelitian untuk mengkaji lebih dalam faktor – faktor yang memengaruhi *information sharing* dan pengaruhnya terhadap kinerja rantai pasok di antara UMKM sentra bordir dan mitra mereka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah pengetahuan ini dan memberikan kontribusi yang signifikan bagi pemahaman tentang manajemen rantai pasok di tingkat UMKM sentra bordir di Kota Tasikmalaya. Ini dapat menciptakan kerangka kerja yang lebih kompleks untuk memahami faktor – faktor yang dapat mempengaruhi *information sharing* dan selanjutnya berpengaruh pada kinerja rantai pasok baik bersifat internal maupun eksternal. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami karakteristik dan dinamika usaha Bordir yang berada di tengah skala usaha. Dengan fokus pada UMKM dengan klasifikasi menengah, penelitian ini akan membahas aspek – aspek yang lebih terperinci dan relevan terkait konteks penelitian. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor – faktor anteseden *information sharing* dan serta pengaruhnya terhadap kinerja rantai pasok secara keseluruhan.

Sehubungan dengan latar belakang yang telah dijelaskan dan karena belum adanya penelitian terkait, maka penulis bermaksud mengadakan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Anteseden *Information Sharing* Terhadap Kinerja Rantai Pasok (Studi Pada UMKM Sentra Bordir Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya)”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan informasi latar belakang diatas, penulis menentukan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana variabel hubungan, intra-organisasional, inter-organisasional, lingkungan, *information sharing* dan kinerja rantai pasok pada UMKM Sentra Bordir Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya?
2. Bagaimana pengaruh variabel hubungan, intra-organisasional, inter-organisasional, lingkungan terhadap *information sharing* pada UMKM Sentra Bordir Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya?
3. Bagaimana pengaruh *information sharing* terhadap kinerja rantai pasok pada UMKM Sentra Bordir Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya?
4. Bagaimana *information sharing* dapat memediasi keterkaitan antara variabel hubungan, intra-organisasional, inter-organisasional, lingkungan terhadap kinerja rantai pasok pada UMKM Sentra Bordir Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan daripada penelitian ini yaitu untuk menguji dan menganalisis sebagai berikut:

1. Variabel hubungan, intra-organisasional, inter-organisasional, lingkungan, *information sharing* dan kinerja rantai pasok pada UMKM Sentra Bordir Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya.

2. Pengaruh variabel hubungan, intra-organisasional, inter-organisasional, lingkungan terhadap *information sharing* pada UMKM Sentra Bordir Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya.
3. Pengaruh *information sharing* terhadap kinerja rantai pasok pada UMKM Sentra Bordir Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya.
4. Pengaruh *information sharing* dalam memediasi keterkaitan antara variabel hubungan, intra-organisasional, inter-organisasional, lingkungan terhadap kinerja rantai pasok pada UMKM Sentra Bordir Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat digunakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan terapan ilmu pengetahuan yaitu sebagai berikut:

##### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan pemahaman terhadap faktor – faktor yang mempengaruhi *information sharing* dan pengaruhnya terhadap kinerja rantai pasok dalam lingkup manajemen operasional dengan objek penelitian yang berbeda dari penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menambah pengetahuan dari sudut pandang teoritis tentang bagaimana faktor – faktor anteseden *information sharing* terhadap kinerja rantai pasok pada UMKM Bordir Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya, khususnya dalam lingkup perusahaan dengan klasifikasi Usaha Menengah.

Hal baru yang ingin diketahui dalam penelitian ini adalah ditemukannya hubungan positif antara beberapa faktor – faktor anteseden *information sharing* terhadap kinerja rantai pasok. Penelitian tentang hal ini juga belum banyak dilakukan. Isi penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur dan perbandingan terhadap penelitian sejenis.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menambah pengetahuan tidak hanya dari sudut pandang teoritis tetapi juga dari sudut pandang praktis tentang bagaimana faktor – faktor anteseden *information sharing* terhadap kinerja rantai pasok pada UMKM Bordir Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya, khususnya dalam lingkup perusahaan dengan klasifikasi Usaha Menengah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat berupa:

1. Diharapkan perusahaan dapat menjadi bahan evaluasi dan tolak ukur tingkat partisipasi seluruh pihak di UMKM Sentra Bordir Kota Tasikmalaya berperan dalam pengambilan keputusan untuk menghindari berbagai risiko dalam konteks *information sharing* terhadap kinerja rantai pasok.
2. Digunakan sebagai tambahan wawasan, pengetahuan dan pengalaman dalam bidang penelitian dan merupakan wujud dari aplikasi ilmu pengetahuan yang didapat selama perkuliahan, terutama mengenai keilmuan tentang manajemen operasional.
3. Penelitian ini diharapkan dapat berperan sebagai rujukan atau komparatif serta menjadi ide untuk penelitian pribadi selanjutnya.

## **1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1.5.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di wilayah Kota Tasikmalaya meliputi Usaha Bordir yang tersebar di Kota Tasikmalaya dengan klasifikasi Usaha Menengah.

### **1.5.2 Jadwal Penelitian**

Penyusunan naskah penelitian ini dilaksanakan kurang lebih selama 9 bulan terhitung dari bulan November 2023 sampai dengan Juli 2024. Untuk jadwal penelitian yang lebih terinci dapat dilihat pada lampiran 1.